

IMPLEMENTASI PENGAJARAN REMIDIAL BENTUK PENGULANGAN UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR MATEMATIKA

I W Weja, I M Candiasa, N Dantes

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan.weja@pasca.undiksha.ac.id, made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Weja, I Wayan. 2013. *Implementasi Pengajaran Remedial bentuk Pengulangan untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Matematika*. Tesis, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.

Tesis ini sudah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I: Prof. Dr. I Made Candiasa, MI.Kom dan Pembimbing II: Prof. Dr. Nyoman Dantes.

Kata kunci: pengajaran remedial bentuk pengulangan, ketuntasan belajar

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan ketuntasan belajar Matematika melalui implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Batuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga siklus tindakan karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas V yang ada di SD Negeri 3 Batuan, dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang siswa. Kelas V dipilih sebagai subjek penelitian dengan alasan bahwa siswa kelas V tersebut membutuhkan tindakan sesegera mungkin, karena ketuntasan minimal belajar siswa masih rendah. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu analisis deskriptif. Analisis kuantitatif akan digunakan untuk mendeskripsikan berbagai dinamika kemajuan nilai ketuntasan belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan konsep yang telah diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ketuntasan belajar Matematika melalui implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan meningkat, yaitu pada siklus I dengan persentase ketuntasan belajar Matematika mencapai 42,9%, kemudian pada siklus II dengan persentase ketuntasan belajar Matematika mencapai 91,4%, dan terakhir pada siklus III dengan persentase ketuntasan belajar Matematika mencapai 100,0%. Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan dapat meningkatkan ketuntasan belajar Matematika siswa kelas V di SD Negeri 3 Batuan.

ABSTRACT

Weja, I Wayan. 2013. The Implementation of Remedial Teaching in a Format of Repetition to improve the Mathematics Learning's Completeness. Thesis, Research dan Evaluation of Education, Postgraduate Program, Ganesha University of Education.

This thesis has been corrected and approved by: first supervisor: Prof. Dr. I Made Candiasa, MI.Kom and second supervisor: Prof. Dr. Nyoman Dantes.

Keywords: remedial teaching in a repetition format, learning completeness

This action research is aimed at knowing the improvement of students' completeness in studying Mathematics through implementing the remedial teaching in a format of repetition to the 5th grade students at SD Negeri 3 Batuan. This research is conducted through three action cycles as it is aimed at solving teaching's and learning's problems in the classroom. There are 35 students used as subjects of research which were taken from all the 5th grade students at SD Negeri 3 Batuan. This class was chosen because the students' learning completeness is still in a low level. The data was analyzed through descriptive quantitative method. The quantitative analysis is applied to give several descriptions about the students' improvement on their learning completeness regarding to the math concepts taught by their teacher. The research finding shows that the implementations of this remedial teaching format accelerates the students' improvement significantly during those three cycles; the first cycle reaches 42.9% completeness, the second cycle reaches 91.4% completeness and the third cycle reaches 100.0% completeness. Therefore, based on these findings, it can be concluded that the implementation of the remedial teaching in format of repetition is able to improve the Mathematics learning's completeness of the 5th grade students at SD Negeri 3 Batuan.

PENDAHULUAN

Berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya belum dapat memuaskan. Hal ini mungkin terjadi karena banyak faktor yang mendasarinya, baik pada faktor intern siswa maupun ekstern siswa, atau juga mungkin pada kemapanaan sumber daya manusia guru dan kelengkapan sarana belajar mengajar yang terdapat dalam lembaga tersebut. Bahkan ada beberapa pandangan kalangan yang cukup ekstrim yang mengatakan bahwa pemerintah terlalu mengkebiri pada proses pencapaian tersebut dengan menentukan standar yang seragam dalam mengukur keberhasilan suatu pembelajaran dengan hanya mematok pada nilai ujian akhir nasional. Hingga kini, pengajaran dengan pedoman ajar telah menggunakan beberapa kali pergantian kurikulum, dari kurikulum sebelum tahun 1975, 1975, 1984, 1994, dan 2004. Karena kurikulum yang terakhir ini juga masih mendapat kritikan dengan dianggap belum mencapai maksimal, pemerintah melakukan penyempurnaan kurikulum tersebut dengan mengembangkan kurikulum 2006 dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga berfungsi membantu keluarga untuk mendidik anak-anak dalam mendapatkan pengetahuan yang tidak mereka dapatkan dalam keluarga. Di sekolah, anak-anak diserahkan oleh orang tua kepada “guru” sebagai pendidik profesional dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, jiwa beragama kepada anak dan sebagainya. Selain itu, lembaga ini sangat berperan aktif dalam mencetak generasi baru yang militan, yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, hasil

belajar tampak merupakan sebagai wujud terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan sikap dan keterampilan.

Untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif dan efisien, salah satu komponen penentu dalam kegiatan ini adalah guru. Guru harus mampu memberikan stimulus, motivasi dan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya.

Di sekolah, setiap siswa pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan, baik perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya, yang mengakibatkan kemajuan dan prestasi belajar siswa dalam satu kelas hasilnya tidak sama. Ada siswa yang cepat menangkap materi, ada yang sedang, juga ada yang lambat.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, sering ditemukan beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar, sulit meraih prestasi dasar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Bahkan ditambah belajar tambahan di rumah, tapi hasilnya tetap kurang memuaskan. Sehingga siswa terkesan lambat melakukan tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

Akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar mereka tampak cemas, pemalas, mudah putus

asa, acuh tak acuh, terkadang disertai sikap menentang orang tua, guru, atau siapa saja yang mengarahkan pada proses belajar. Fenomena kesulitan belajar yang dialami siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya prestasi akademik atau prestasi belajarnya. Selain prestasi akademik, kesulitan belajar juga dapat dilihat dari perilakunya, diantaranya seperti pemalas, mudah putus asa dan lain sebagainya. Ada dua sumber utama siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu berasal dari dirinya sendiri dan dari luar diri siswa. Dari dalam diri siswa bisa berupa gangguan otak, gangguan panca indra, cacat fisik dan gangguan psikis. Sedangkan penyebab dari luar siswa berupa keadaan keluarga, sarana dan prasarana sekolah, dan kondisi sosial masyarakat. Untuk mencegah dan mengatasi sebab-sebab kesulitan belajar siswa, perlu kerjasama antara siswa, orang tua dan sekolah. Bagi guru, banyak alternatif yang dapat diambil dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya, seperti mengadakan remedial teaching (pengajaran perbaikan) (Wijaya, H. C. 1996). Pengajaran remedial bertujuan untuk memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dialami siswa melalui perbaikan keseluruhan proses pembelajaran dan kepribadian siswa. Dengan demikian, gejala sekecil apapun dicari solusinya yang tepat. Sehingga, penyebab kesulitan belajar siswa bisa ditelusuri oleh guru hingga kemudian dilakukan perbaikan (Surya & Amin. 1980)

Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah tercapainya standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) pada penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ditentukan oleh guru yang bersangkutan. Sehingga terdapat

kemungkinan standar ketuntasan masing-masing sekolah, masing-masing daerah terdapat perbedaan. Kesungguhan guru untuk mencapai standar ketuntasan belajar minimal akan memacu guru untuk meningkatkan prestasi belajar secara optimal, terlebih untuk mata pelajaran matematika yang oleh sebagian siswa masih dirasakan sangat sulit.

Sementara itu, mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan Permendiknas No. 20 th. 2007 butir (D), mekanisme dan prosedur penilaian ayat 12 menyebutkan bahwa Hasil Ulangan Harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) harus mengikuti pembelajaran remidi. Sesuai dengan Permendiknas tersebut juga disebutkan bahwa ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih. Ini berarti pelaksanaan remidi tidak perlu menunggu selesai satu semester, tetapi segera setelah ulangan harian, dimana siswa tidak mencapai KKM yang ditentukan.

Keanekaragaman kemampuan intelektual siswa khususnya dalam matematika di SD sangat bervariasi. Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk: mengingat kembali, memahami, menginterpretasi informasi, memahami makna simbol dan memanipulasinya, mengabstraksi, menggeneralisasi, menalar, memecahkan masalah, dan masih banyak lagi. Sikap dan perangai siswa pun beraneka ragam, baik dalam menanggapi pembelajaran pada umumnya maupun matematika pada khususnya. Demikian pula minat dan emosinya. Berbagai hal yang menyangkut siswa itu juga berkembang

bersama lingkungan belajarnya, baik yang langsung dirasakan siswa maupun yang tidak langsung. Metodologi dan segala aspek pembelajaran yang diciptakan guru, bahan ajar, sumber belajar, media, dan situasi kelas juga membantu memberikan dorongan maupun hambatan dalam siswa belajar.

Guru yang 'berhasil' dapat relatif mudah menjajagi kemampuan, nilai/sikap dan minat para siswanya. Dengan demikian, guru akan dapat menyelaraskan atau memodifikasi kegiatan sehingga siswa dapat memahami bahan ajar yang dikembangkan guru untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Jika kurang lancar, atau dirasakan siswa mengalami hambatan, maka pada saat pertama diketahui hal itu, guru harus memandangnya sebagai suatu masalah yang harus dipecahkan. Ketidakberhasilan siswa jangan dipandang sebagai hal yang biasa saja terjadi untuk matematika. Dengan kata lain, adalah hal yang biasa apabila ada siswa yang berhasil dan ada pula yang tidak. Kejelian melihat atau merasakan situasi, serta kemampuan guru untuk menyadari dan kemudian menjadikan ketidakberhasilan siswa sebagai tantangan terhadap keberhasilan guru merupakan suatu langkah awal keberhasilan guru, yang berarti juga keberhasilan siswa sebagai subjek belajar.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) dinilai sangat memegang peranan penting karena Matematika memiliki peranan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dapat berhitung, dapat menghitung isi, berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menafsirkan data, dapat menggunakan kalkulator, dan komputer. Selain itu agar siswa mampu mengikuti pelajaran matematika lebih

lanjut, melatih siswa berpikir logis, kritis, praktis, bersikap positif, dan berjiwa kreatif (Sukardi, 2008). Matematika sebagai salah satu ilmu dasar merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

Begitu pentingnya peranan matematika seperti yang diuraikan di atas, hendaknya matematika dapat dikuasai sedini mungkin oleh para siswa dan menjadikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari. Namun demikian pada kenyataannya mata pelajaran matematika masih merupakan pelajaran yang dianggap sulit. Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran matematika tidak disenangi. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari belajar matematika dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di satu sisi Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan daya nalar, berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Di sisi lain rendahnya aktivitas belajar menyebabkan banyak siswa tidak menyenangi mata pelajaran matematika yang pada akhirnya bermuara pada rendahnya hasil belajar matematika sehingga siswa tidak tuntas dalam mata pelajaran matematika.

Ketuntasan belajar ditetapkan dalam suatu KD antara 0 – 100% kriteria ideal ketuntasan 75%. Satuan Pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 ayat (1) peserta didik dinyatakan naik kelas atau lulus dari satuan pendidikan apabila memperoleh nilai minimal sesuai dengan KKM.

Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

sebagai bagian dari pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran umum dengan mengembangkan SK-KD menjadi indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian.

Penjabaran lebih lanjut dari silabus dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran. Penetapan kriteria minimal ketuntasan belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan kriteria minimal yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang dapat guna memberikan informasi tentang penetapan kriteria ketuntasan minimal yang dilakukan di satuan pendidikan.

Sesuai isi Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran harus dilaksanakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidik haruslah memberi keteladanan, membangun kemauan dan menggali kreativitas peserta didik. Paradigma pengajaran kini beralih menjadi paradigma pembelajaran. Dalam paradigma pengajaran, peran guru sangat dominan (*teacher centered*) sedangkan dengan paradigma pembelajaran, peserta didiklah yang aktif (*student centered*).

Pembelajaran menjadikan siswa menjadi subjek didik yang aktif.

Proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar pelaksanaannya efektif dan efisien. Proses pembelajaran itu juga hendaknya memahami keragaman dan karakteristik siswa, fleksibel, variatif dan memenuhi standar. Untuk itu pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan dapat meningkatkan ketuntasan belajar Matematika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini dirancang untuk dilakukan dalam tiga siklus. Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82).

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas V di SD Negeri 3 Batuan, dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Arikunto (1998) mengatakan bahwa variabel adalah sebuah konsep atau karakter yang akan diobservasi atau diteliti. Terkait dengan penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah *pertama*, pengajaran remedial bentuk

pengulangan sebagai variabel bebas dan *kedua*, ketuntasan nilai matematika berbasis asesmen diagnostik dalam KD sebagai variabel terikat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah nilai matematika berbasis SK KD yang dikumpulkan dengan tes. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data nilai siswa yang diperoleh dari nilai tes.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif akan digunakan untuk mendeskripsikan berbagai dinamika kemajuan nilai ketuntasan siswa dalam hubungannya dengan penguasaan konsep yang diajarkan oleh guru. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk dapat mendeskripsikan peningkatan nilai ketuntasan siswa akan dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar ketuntasan belajar mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya siswa Kelas V di SD Negeri 3 Batuan. Pada bagian ini, data yang ditampilkan adalah bagaimana proses pelaksanaan setiap siklus yang dirancang dengan beberapa kali tindakan (pertemuan) setiap satu siklus sebagaimana yang telah dirancang. Tindakan yang dilakukan senantiasa beranjak dari proses analisis, refleksi, dan revisi kondisi sebelumnya.

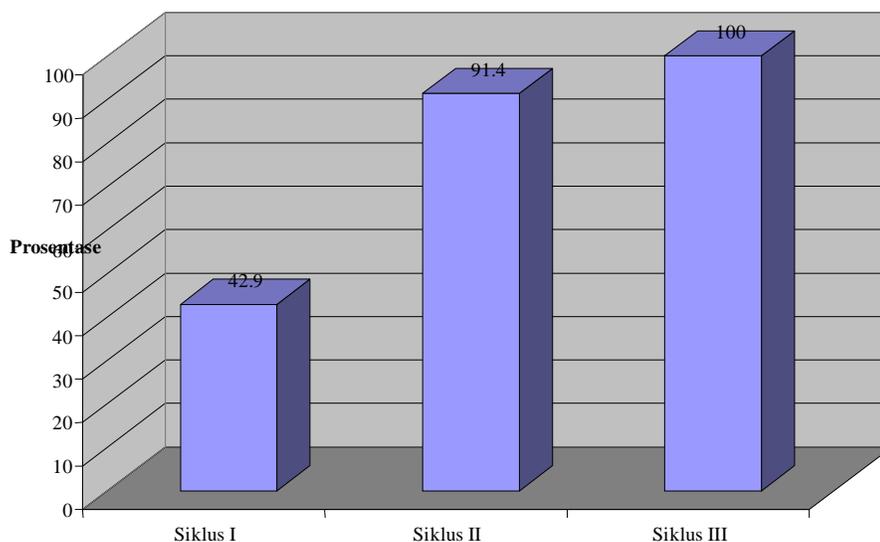
Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika siswa, diperoleh persentase rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 60,8. Kemudian dikonversikan pada kriteria hasil

belajar matematika ternyata berada pada rentang 55-64 termasuk kriteria hasil belajar kurang baik. Ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 42,9%. Dari 35 orang siswa hanya 15 siswa yang tuntas dan 20 siswa belum tuntas atau belum mencapai nilai sesuai dengan KKM.

Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika siswa, diperoleh persentase rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 75,1. Kemudian dikonversikan pada kriteria hasil belajar matematika ternyata berada pada rentang 65-79 termasuk kriteria hasil belajar cukup. Ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 91,4%. Dari 35 orang siswa 32 siswa yang tuntas dan 3 siswa belum tuntas atau belum mencapai nilai sesuai dengan KKM.

Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika siswa, diperoleh persentase rata-rata hasil belajar pada siklus III sebesar 84,9. Kemudian dikonversikan pada kriteria hasil belajar matematika ternyata berada pada rentang 80-89 termasuk kriteria hasil belajar baik. Ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 100,0%. Dari 35 orang siswa, sebanyak 35 siswa sudah tuntas mencapai nilai sesuai dengan KKM.

Berdasarkan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas yang menggunakan 3 (tiga) siklus ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar Matematika melalui implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan. Gambaran hasil peningkatan ketuntasan belajar Matematika melalui implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Batuan dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Peningkatan Ketuntasan Belajar Matematika

Dalam implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan pada setiap siklusnya guru memberikan pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan secara khusus melalui bimbingan perorangan. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus juga diberikan kepada siswa dalam implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Siswa perlu

diberi latihan intensif (drill) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari siklus I, siklus II, dan siklus III pada penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Ketuntasan belajar Matematika melalui implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu pada siklus I dengan persentase ketuntasan belajar Matematika mencapai 42,9%, kemudian pada siklus II dengan persentase ketuntasan belajar Matematika mencapai 91,4%, dan terakhir pada siklus III dengan persentase ketuntasan belajar Matematika mencapai 100,0%.

Kedua, Cara-cara yang dilakukan dalam implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan untuk dapat meningkatkan ketuntasan belajar matematika adalah: a) Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ketuntasan

belajar atau mengalami kesulitan belajar, b) guru juga memberikan bimbingan secara khusus melalui bimbingan perorangan, dan c) pemberian tugas-tugas latihan secara khusus juga diberikan kepada siswa.

Ketiga, Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan untuk dapat meningkatkan ketuntasan belajar matematika adalah: a) Siswa umumnya kurang berhasil dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma, walaupun telah berusaha mempelajarinya. Siswa akan selalu menganggap bahwa implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan membosankan karena diberikan hingga siswa mencapai ketuntasan dalam belajar dan b) guru masih kurang memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki siswa, guru langsung masuk ke materi baru. Ketika terbentur kesulitan siswa dalam pemahaman, guru sudah mengulang kembali materi pembelajaran.

Keempat, Upaya-upaya yang dilakukan dalam implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan untuk dapat meningkatkan ketuntasan belajar matematika adalah: a) siswa diupayakan untuk secara intensif berinteraksi dengan guru karena siswa yang mengalami kesulitan, segera diberikan bimbingan atau bantuan oleh guru dan b) guru menggunakan berbagai metode mengajar dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan sebaiknya dilaksanakan setelah satu kompetensi dasar selesai, ini berarti guru tidak harus menunggu terlalu lama hingga beberapa Kompetensi Dasar (KD) terselesaikan

baru kemudian remidi. Semakin cepat pengajaran remedial bentuk pengulangan ini dilaksanakan semakin ringanlah tugas guru.

Kedua, siswa memiliki perbedaan kemampuan sendiri, oleh karena itu program pengajaran remedial bentuk pengulangan hendaknya memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pengajaran remedial bentuk pengulangan harus mengakomodasi perbedaan individual siswa.

Ketiga, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini masih sangat sederhana, sehingga masih banyak aspek yang belum terungkap. Dengan demikian, penelitian selanjutnya semakin baik hasilnya serta berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: BumiAksara.
- Chrisnajanti, W. 2002. *Pengaruh Program Remedial Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur, No.01/Th.I/Maret 2002.
- Dahlan, S. & Nasution, S. 1984. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Engkuswara. 1984. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Perguruan

Swasta Jakarta
Ditjendikdasmen Depdikbud.

*Pengembangan Mutu Sumber
Daya Manusia.* Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Hamid,D.2011. *Metode Penelitian
Pendidikan.* Alfabeta Bandung

Hamid,H & Moesa, A.M. 1989. *Model-
model Mengajar.* Bandung :
IKIP Bandung Pusdiklat
Perumtel.

Hidayat, Y.R. 2011. Pengaruh
Pengajaran Remedial Terhadap
Peningkatan Ketuntasan Belajar
Siswa di SMA Negeri 18
Bandung.*Skripsi* Bandung :
UPI

Ischak S.W. & Warji, R. 1987. Program
Remdial dalam Proses Belajar
Mengajar. Yogyakarta : Lberty

Muljono. 1990. Diagnostik Kesulitan
Belajar dan Pengajaran
Remidial. *Makalah.* Penataran
Guru-guru SMU Kristen di Jl.
Tanjung Duren IV Jakarta

Program Pascasarjana Undiksha.
2011.*Pedoman Penulisan Tesis.*
Singaraja : Tim Penyusun
Singaraja

Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan:
Prinsip & Operasionalnya.*
Yogyakarta: Bumi Aksara.

Surya & Amin. 1980. *Pengajaran
Remedial.* Jakarta: PD
Andreola.

Tamaron,F.P. 1990 Pengajaran
Remidial : Suatu Pendekatan
dari Segi Konseling.
*Makalah.*Disampaikan pada
Penataran Pengajaran Remedial
di BPK PENABUR Jakarta.

Wijaya, H. C. 1996. *Pendidikan
Remedial: Sarana*